War Nam Nihadan: Antonin Artaud, Heliogabalus, KLF, dan Seni Menghancurkan

Published April 23, 2023 Uncategorized Leave a Comment

> *To have a sense of the profound unity of things is to have a sense of anarchy, and of the effort required to reduce things while restoring them to unity. Whoever has the sense of unity also has the sense of the multiplicity of things, of that dust of appearances through which one must pass in order to reduce and destroy them.*
>
> *— Antonin Artaud, Heliogabalus; or, the Crowned Anarchist (hal. 41)*

Antonin Artaud menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Van Gogh: The Man Suicided by Society* di tahun 1947—setelah sembilan tahun lamanya dirawat di beberapa rumah sakit jiwa. Buku tersebut adalah sebuah apologia atas Vincent Van Gogh, seniman yang di masa hidupnya kerap disalahpahami sebagai orang gila. Artaud mencemaskan apa yang dijabarkan secara mendalam oleh Michel Foucault lima belas tahun setelahnya dalam buku seminalnya *Madness and Civilization*, bahwasanya kegilaan, atau *definisi* kegilaan, seringkali disebabkan dan diciptakan oleh aparatus/lembaga medis dan metode pengobatan psikiatri itu sendiri, bukan sebaliknya (ada pula film dokumenter kontroversial menyangkut hal ini yang berjudul *Titicut Follies* karya Frederick Wiseman, wajib ditonton). Artaud bertindak sejauh menuduh dokter dan saudara laki-laki Van Gogh, Theo, sebagai orang-orang yang bertanggung jawab atas kematian Van Gogh, karena mereka bukan hanya mengabaikan, tetapi secara aktif menekan visi dan ekspresi seni Van Gogh.

Artaud sendiri tidak jauh berbeda dengan Van Gogh. Ia seorang seniman, dan telak dianggap orang gila. Pasca mengalami episode psikosis berat saat perjalanannya ke Irlandia di tahun 1937, Artaud dibawa kembali ke Perancis dan langsung dimasukkan ke rumah sakit jiwa (RSJ). Awalnya ia ditempatkan di RSJ Saint-Anne, dimana ia bertemu (Dokter) Jacques Lacan muda yang memvonis bahwa kondisi kejiwaan Artaud sama sekali tak tertolong, tak punya harapan, maka ia tidak diperbolehkan untuk berbaur dalam masyarakat dan harus terus diawasi. Kebebasannya sebagai seorang seniman dan individu, seketika tercerabut. Aku hanya bisa membayangkan apa yang ada di benak Artaud mendapat perlakuan seperti itu. Karena bukankah kegilaan itu seringkali bekerja sejauh dihadapkan dengan norma? Siapa yang menentukan norma? Siapa yang menentukan apa yang "normal" dan tidak? Siapa yang menentukan apa yang pantas di masyarakat dan tidak?

Artaud dipindahkan ke RSJ Ville-Évrard, sebelum akhirnya berakhir di RSJ Rodez. Di Rodez, Artaud melewati rangkaian terapi "eksperimental" yang brutal, yang berdampak buruk pada kondisi kesehatan fisik dan mentalnya. Dalangnya adalah kerabat Artaud sendiri dan sesama penyair dari lingkaran Surealis, (Dokter) Gaston Ferdière, yang menganjurkan terapi seni dan terapi kejut listrik (disinyalir sebanyak 58 kali) untuk Artaud. Semenjak awal dilembagakan, Artaud berhenti menulis dan memproduksi karya apapun, tetapi di rumah sakit jiwa Rodez, Artaud mulai menulis dan menggambar secara ekstensif. Ferdière berpendapat bahwa itu adalah bukti keberhasilan terapi yang ia anjurkan, padahal kenyataannya bagi Artaud, amatlah berbeda. Artaud membenci terapi tersebut, dan secara terbuka menyerang Ferdière (dan Lacan) begitu ia "dibebaskan" dari Rodez.

Gaston Ferdière dan Antonin Artaud di Rodez

Penemuan dan penggunaan kata sifat "dibunuh diri" (*suicided*) oleh Artaud di sini kupikir perlu digarisbawahi, karena ini menggambarkan dengan tepat dampak dari metode pengobatan psikiatri. Aku tentu tidak berbicara tentang metode pengobatan psikiatri kontemporer, yang dalam beberapa hal, *kuharap*, sudah jauh lebih maju dibandingkan dulu, tetapi aku berbicara tentang metode pengobatan psikiatri dalam konteks zaman di mana Artaud hidup, yang represif dan cenderung barbarik (trepanasi, lobotomi, terapi kejut listrik, dst). Lewat metode pengobatan semacam ini, masyarakat "waras" (baca: reaksioner) tidak hanya ingin "membunuh" mereka yang tidak dapat diasimilasi (seperti fungsi penjara

atau "lembaga pemasyarakatan" kini, misalnya), tetapi masyarakat ingin mereka para pesakitan menyadari visi mereka sendiri sebagai patologi (penyakit) dan pada akhirnya memaksa para pesakitan untuk membunuh diri mereka sendiri secara sosial. Pada akhirnya, fungsi metode pengobatan dan lembaga psikiatri adalah perihal relasi-kuasa, alat kontrol (masyarakat, lembaga, negara), bukan semata-mata penyuluhan.

Aku bisa memahami mengapa Artaud bersimpati pada Van Gogh, dan mengapa ia sangat mengagumi figur Heliogabalus, atau Elagabalus, kaisar Roma maniak yang berkuasa dari tahun 218 SM sampai 222 SM dan yang ia tulis ke dalam bukunya *Heliogabalus; or the Crowned Anarchist*. Kata mengagumi sepertinya terlalu menyederhanakan, mungkin lebih tepatnya, *mengidentifikasi dirinya* sebagai Heliogabalus.

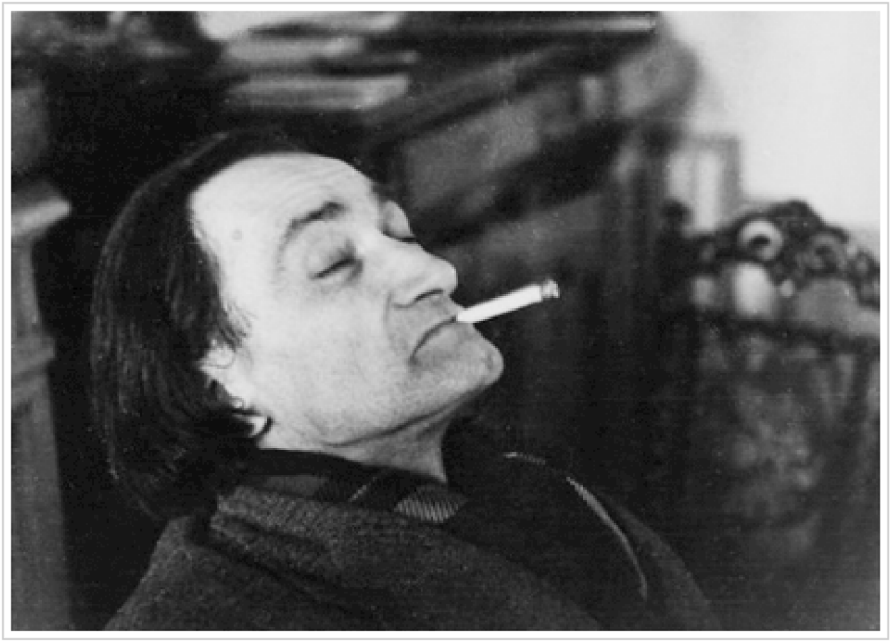

Antonin Artaud, atau Heliogabalus?

Heliogabalus terkenal dengan ketampanannya, kecabulan, dan skandal-skandalnya. Keeksentrikannya meliputi pengorbanan manusia, selir-selir pelacurnya, menjadi gigolo, menikah berkali-kali (dengan perempuan dan laki-laki), termasuk menyetubuhi seorang *vestal*—pendeta perawan yang misinya adalah menjaga api suci Vesta tetap hidup—hal yang kala itu benar-benar dilarang. Heliogabalus ingin mengubah jenis kelaminnya dan biasa memakai pakaian perempuan dan rias wajah yang berlebihan. Bisa dibilang, Heliogabalus adalah seorang *proto–queer*. Ia juga sering menginisiasi *orgy* (pesta seks), persis seperti penerusnya, Caligula. Konon, suatu hari setelah mengadakan pesta seks, Heliogabalus—dalam rangkaian ekstasi dan kegilaan—menebarkan begitu banyak kelopak mawar dari langit-langit ke arah tamu pesta (baca: partner-partner seks Heliogabalus) di bawah altar hingga mereka akhirnya tertimbun dan tewas kehabisan nafas. Kebenaran dari cerita ini masih diperdebatkan, tetapi sempat diabadikan lewat lukisan oleh Lawrence Alma-Tadema, pelukis Belanda, di tahun 1888 (gambar di atas). Aku sendiri tidak bisa membayangkan secara logis bagaimana kelopak mawar bisa membunuh seseorang, bahkan beberapa orang. Butuh berapa banyak kelopak mawar untuk membunuh? Ada begitu banyak variabel matematis bermain di situ, volume ruangan, berat, massa, dan lainnya. Mungkin bisa saja, dan aku terlalu bodoh untuk membuktikan sebaliknya. Tetapi

kupikir cerita ini bekerja sejauh simbolisme bekerja. Di zaman Romawi kuno, menebar mawar menandakan keangkuhan, dan mawar adalah juga simbol dari gairah dan nafsu. Dan Heliogabalus adalah representasi dari kesemuanya.

Heliogabalus dibunuh oleh pengawalnya sendiri di usia 18 tahun, setelah menghabiskan empat tahun tanpa henti untuk berfoya-foya, menghamburkan harta, mencoreng martabat, dan mendestabilisasi kekuatan kekaisaran Romawi.

Kekaguman Artaud terhadap Heliogabalus terletak pada fakta bahwa seluruh kehidupan Heliogabalus bernafaskan keos, anarki tanpa huruf kapital. Menentang nilai, menentang norma, menentang otoritas, menentang apa-apa saja yang membatasi dan membelenggu. Di mata Artaud, Heliogabalus adalah seorang maniak, fanatik, individualis gila, dan seorang "pembangkang" dalam maknanya yang paling ekstrim. Begitu pula Artaud, yang mengobrak-abrik seni teater, meludahi lembaga-lembaga seni yang dijustifikasi, "memenggal" karakter-karakter figur, dan banyak kedosaan lain. Ia singkatnya, adalah seorang *hostis humani generis*, musuh seluruh manusia.

> *I am the universal enemy of all men.*
>
> *— Antonin Artaud*

Di dalam buku *Heliogabalus; or the Crowned Anarchist*, Artaud membagi ceritanya menjadi tiga bagian: "Tempat Lahir Sperma", "Perang Prinsip" dan "Anarki". Di setiap bagian, aku seakan dibawa beralih dari mitos dan ikonografi pagan, ke dekadensi zaman Romawi, sebelum akhirnya sampai ke bagian pembunuhan Heliogabalus. Meskipun Artaud memaparkan latar belakang sejarah pada cerita Heliogabalus, gaya penulisan buku tersebut secara keseluruhan menurutku jauh dari kata tradisional, eksperimentatif, bahkan. Artaud terlihat betul menulis kisah Heliogabalus sebagai perwujudan dirinya yang keotik namun eklektik, dan tak mudah didefinisikan dengan jari telunjuk. Heliogabalus, sejatinya, adalah manifesto pembangkangan Artaud terhadap seni.

*****

Berbicara soal pembangkangan terhadap seni, ada fenomena menarik di Inggris, di penghujung tahun 80-an dan awal 90-an, jauh setelah Dada dan Merz mendekonstruksi gagasan-gagasan dan pakem-pakem seni, jauh setelah Artaud menghunuskan pedang perang pada seni (khususnya teater dan puisi), jauh setelah para Situasionis membongkar sihir spektakel imej (seni, iklan, televisi, komik, dst) yang menjelma menjadi bagian dari akumulasi kapital. Fenomena tersebut bernama KLF (Kopyright Liberation Front), sebuah unit musik yang digawangi oleh Bill Drummond dan Jimmy Cauty.

> *The KLF were always agents of chaos.*
> *Now the world they anticipated is here.*
>
> *— Andrew Harrison, tentang sepak terjang KLF*

Di tahun 80-an, Drummond dan Cauty bukan pemain baru di industri musik Inggris. Sebelum mendirikan label independen Zoo Records (The Teardrop Explodes dan Echo and the Bunnymen), Drummond adalah gitaris band punk asal Liverpool, Big In Japan (yang menginspirasi lagu Alphaville). Ia kemudian bekerja di bagian A&R untuk label besar. Sedangkan Cauty pada dasarnya adalah seorang musisi tulen. Buah pertama dari kolaborasi antara Drummond dan Cauty adalah single "All You Need Is Love", yang mengkritik kampanye AIDS pemerintah Inggris, dirilis pada Maret 1987, di bawah nama Justified Ancients of Mu Mu (JAMs). Nomor *hip-hop*/*dance-electronic* tersebut menggunakan *sampling* sentuhan Cauty dari berbagai macam rekaman, yang digabungkan menjadi sebuah hit yang menarik perhatian publik dan media Inggris di masa itu. Merasa jenuh dan semakin terdisilusi dengan kepura-puraan, Drummond dan Cauty mulai melakukan serangan-serangan terhadap industri musik dan media arus utama lewat metode-metode a la Situasionis seperti grafiti dan komunikasi *guerilla*.

Bill Drummond dan Jimmy Cauty

KLF menciptakan banyak lagu hits lintas genre, mulai dari *hip-hop*, *trance*, *acid house*, hingga *ambient* dengan nada-nada satir dan politis. Aku pertama kali mendengarkan KLF lewat single-nya yang bertajuk "Justified & Ancient" beberapa tahun silam, ketika aku masih getol mengeksplorasi musik *acid house*. Aku menyukai nomor tersebut karena sepintas terdengar seperti lagu Pet Shop Boys, terutama di bagian ritem. Bias yang memang sulit kuhilangkan sampai sekarang. Setiap tahun, KLF memproduksi musik di "rumah spiritual" mereka, Trancentral. Mereka mengokupasi rumah kosong secara ilegal dan mengubahnya menjadi semacam studio/lab kreatif bagi KLF, praktik *squatting* yang secara sadar dilakukan oleh Drummon dan Cauty. KLF melakukan kampanye-kampanye subversif melalui iklan dan metode komunikasi *guerilla* (detournement), mengajak semua orang untuk "menghancurkan jam/waktu" (masih ingat Revolusi Perancis 1798?) dan "meninggalkan seni". Waktu dan seni selalu menjadi momok utama bagi KLF. Mereka juga pernah terlibat kasus hak cipta dan tudingan plagiat karena menggunakan banyak *sampling* dalam musik mereka (salah satu di antaranya lagu hits ABBA, "Dancing Queen"), termasuk kasus vandalisme dan

prank media yang mereka lakukan. Tapi skandal-skandal itu tidak berpengaruh banyak bagi sepak terjang KLF. KLF mendapatkan penghargaan pertama mereka pada tahun 1988 lewat nomor "Doctorin' The Tardis" (menggunakan sampling tema film serial fiksi-ilmiah legendaris BBC, *Dr. Who*) di bawah nama The Timelords (nama lain KLF kala itu). Di titik inilah Drummond dan Cauty mulai mendapatkan uang yang nantinya digunakan untuk membiayai aktivitas K Foundation, "yayasan seni" yang didirikan KLF pasca hengkang dari dunia musik. Bulan April 1992—di penampilan terakhirnya di acara Brit Awards—Drummond melakukan aksi di atas panggung dengan menembakkan peluru kosong ke arah penonton dan mengumumkan tamatnya KLF. Mereka juga menaruh bangkai domba di tangga hotel Brit Awards yang bertuliskan "*I died for you—bon appetit*".

Awalnya, Drummond sempat melontarkan ide untuk memotong tangannya sendiri di atas panggung dengan kapak di atas panggung dan melempar potongan tangannya ke penonton. Harus kuakui ide Drummond ini cemerlang, mengingatkanku pada performans Pierre Pinoncelli; atau Sheng Qi di protes Tiananmen. Drummond lalu mengusul ide lain untuk menjagal domba secara *live* di atas panggung sebagai simbol bunuh diri (karena domba adalah maskot KLF), tetapi rencana tersebut juga dibatalkan atas tekanan pengacara BBC dan penolakan kolaborator mereka, band punk Extreme Noise Terror yang notabene adalah vegetarian. Bulan berikutnya, KLF memasang iklan satu halaman penuh di belakang majalah NME yang mengumumkan bahwa mereka tidak akan merilis materi baru apapun di masa mendatang dan seluruh katalog mereka sebelumnya telah dihapus.

Drummond menembakkan peluru kosong di acara Brit Awards

Di tahun 1994, K Foundation melakukan performans membakar uang satu juta poundsterling, uang yang sebelumnya mereka dapatkan selama KLF masih aktif di industri lewat nomor-nomor hits nya. Ini menjadi performans terakhir, sekaligus yang paling dikenal dan diingat oleh budaya populer dari KLF dan K Foundation.

Media Inggris banyak berspekulasi soal inspirasi atau pengaruh KLF. Novel trilogi fiksi ilmiah *Illuminatus!* karya Robert Anton Wilson dan Robert Shea adalah satunya (Drummond dan Cauty mencomot nama Justified Ancients of Mu Mu dari kelompok konspirator fiktif di buku tersebut). Materi sejarah yang mendasari buku trilogi ini adalah bagian dari arus yang mempengaruhi budaya Barat hingga saat ini, yaitu tendensi doktrin Kiri (komunis) dan Kanan (fasis), budaya tandingan (*counter culture*), dan teori konspirasi perkumpulan rahasia (*secret society*) setua Kekristenan. Sedangkan obsesi KLF terhadap waktu (dan transformasinya), anonimitas, dan keinginan nyaris absolut untuk memisahkan diri dari *status quo*, kupikir berakar pada cabang yang lebih mengarah pada anarkisme mistis a la Chulkov. Tetapi tentu, ini pun tak lebih dari sekedar spekulasi.

KLF membakar satu juta poundsterling

KLF mengikuti jejak tradisi *avant-garde* abad ke-20. Gerakan-gerakan seni seperti Futurisme, Dadaisme, Surealisme, dan Situasionisme terkenal karena *prank* yang mereka lancarkan ke arah *status quo*. F. T. Marinetti membayar iklan di koran Le Figaro tanggal 20 Februari 1909 untuk menampilkan Manifesto Futuris Pertama. Di manifestonya, Marinetti berbicara tentang keinginannya untuk "menghancurkan museum, perpustakaan, dan akademi". Layaknya iklan Futuris Marinetti, iklan kampanye KLF adalah juga serangan terhadap media massa, budaya populer, dan seni yang dilembagakan. KLF sering dibilang-bilang sebagai kelompok Situasionis. Tetapi, menurutku, menyebut mereka sebagai kelompok Situasionis itu agak menyesatkan. Situasionisme hanyalah salah satu dari banyak gerakan berkonsep yang membentuk tradisi *avant-garde* di abad ke-20. Memang, KLF tidak diragukan lagi adalah bagian atau hasil dari tradisi ini, tetapi metode mereka tidak secara spesifik Situasionis. Secara metode, KLF justru punya lebih banyak kesamaan dengan gerakan Neoist, Plagiist, atau Art Strike di Inggris pada tahun 80-an ketimbang gerakan *avant-garde* tahun 50-an atau 60-an.

Memang, proses penciptaan seni dengan sendirinya sudah menjadi kegiatan spektakuler (*spectacle*), sesuatu yang disajikan sebagai tontonan. Ini sebenarnya juga sudah berlaku semenjak Futurisme, Dadaisme, dan Surealisme, hanya lewat cara yang berbeda-beda. Apa yang bisa dipelajari dari kisah Artaud dan KLF, adalah apa yang dikonsepsikan oleh Foucault mengenai hubungan antara subjek dan kekuasaan (*power*). Untuk menghancurkan dan melampaui seni—dan dengan demikian menjadikan non-seni menjadi seni atau sebaliknya—membutuhkan kekuasaan, yang artinya, sebuah posisi dan/atau tendensi superior. Sebelum Duchamp di konteks abad ke-20, seniman (atau pekerja seni) tidak memiliki posisi yang begitu ideal dalam masyarakat. Mereka sering dianggap orang-orang gila, *misfits*, atau *outsider*s; sekumpulan orang-orang aneh yang bekerja (dan sewaktu-waktu berkumpul) di marjin. Itu sebabnya, memamerkan urinoar di sebuah pameran seni tentu saja merupakan permainan kekuasaan (*power game*) tertinggi yang bisa dilakukan Duchamp kepada penyelenggara pameran, seni-tinggi, dan lembaga seni sebagai *status quo*. Bentuk pembangkangan subjektif yang mengubah relasi-kuasa seni.

Saat ini seniman kurasa punya posisi yang berbeda jika dibandingkan dengan zaman Artaud, atau KLF dulu. Persepsi kebanyakan orang tentang seniman dan peran seni dalam keseharian, telah berubah. Seniman kini tidak lagi dianggap

sebagai orang-orang gila dengan ideal yang gila, tetapi orang-orang gila yang juga mampu berintegrasi ke dalam model ekonomi dan budaya kapitalisme lanjut. Dan lagi, kini ketika seseorang sudah "diterima" sebagai seniman, apa pun yang mereka lakukan *akan menjadi seni,* seburuk apapun, dan sesepele apapun; tidak peduli apakah seni tersebut mampu mendisrupsi dan mentransformasi kenyataan, atau tidak. Seni (dan seniman) sebagai subjek tidak menghilang di era pos-pos-modern sekarang. Struktur kekuasaan telah berubah, yang sebagian besar juga adalah struktur ekonomi: galeri seni, kolektor, perusahaan, latar belakang seniman itu sendiri, dll. Bukan menjadi lebih baik, atau buruk, tetapi menjadi apa adanya.

0 Responses to "War Nam Nihadan: Antonin Artaud, Heliogabalus, KLF, dan Seni Menghancurkan"

Leave a Comment

Leave a comment